



MEMAHAMI KEMBALI TENTANG MAKNA HADIS ORANG TUA NABI MUHAMMAD SAW MASUK NERAKA

Oleh

Muhammad Sulton Mardia

Dosen Pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan

email : muhammadsulthonmardia@iain-padangsidimpuan.ac.id

Abstrac

The study in this approach uses the study of semantic theory in the methodology of Hadith science, semantics is to analyze the relationships of signs with objects which are the container for the application of these signs. Thus, semantics can be interpreted as the science of meaning or about the meaning of language. This theory was introduced by Charles Morris and Rudolf Carnap. The language used by the Prophet. in its expression about "inna abi wa abaka fi an-nar" (actually my father and father are in hell fire), "father" in this expression is not the true meaning.

Kata Kunci; Memahami, Hadis, Orang, Tua, Nabi, dan Neraka.

A. Pendahuluan

Dalam memahami hadis nabi Muhammad SAW tidaklah bisa dipahami hanya dengan melihat secara tekstual, tetapi juga harus menggunakan teori semantik dalam metodologi ilmu hadis dan pendapat para ahli tentang makna sebenarnya yang terkandung di dalam hadis tersebut, sebagaimana contoh kasus ayah dan ibu nabi Muhammad SAW keduanya berada di dalam neraka, di dalam hadis yang diriwayatkan oleh imam Abu Dawud dan imam Muslim. Tentu dalam memahami maksud hadis ini perlu diadakan analisa yang begitu dalam, karena hadis itu tidak bisa dipahami secara serampangan, tanpa melihat ilmu semantiknya dan pandangan para ahli yang lebih berkompeten dibidang kajian hadis ini. Dan apabila dilihat dari pandangan para ahli ini, mereka berargumen bahwa bahasa yang digunakan oleh nabi Muhammad SAW tentang *abi wa abaka* (ayahku dan ayahmu) bukanlah maksud dari yang sebenarnya, karena *abi* juga digunakan untuk penyebutan paman dalam bahasa Arab. Tentu bisa dipahami dengan seksama bahwa yang dimaksud dalam hadis ini adalah pamannya yang bernama Abu Talib. Sedangkan kedua orang tua Muhammad SAW para ahli menyebutnya masa keduanya adalah masa *faṭrah* (masa dimana belum ada risalah kenabian atau belum sampai kepada mereka), dan Allah SWT SWT dengan tegas menyebutkan di dalam surah

Yasin ayat 6; bahwa engkau ya Muḥammad memberi peringatan kepada kaum yang nenek moyangnya belum pernah diberi peringatan, karena mereka itu lalai”, seolah ayat ini memberikan bantahan bahwa kedua orang tua nabi Muhammad SAW adalah kafir, dan memberikan penjelasan keduanya masih dalam masa menunggu risalah kenabian.

B. Hadis Tentang Orang Tua Nabi Muhammad SAW

1. Hadis Pertama:

Hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik r.a. :

4718 - حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيْنَ أَبِي؟ قَالَ: «أَبُوكَ فِي النَّارِ» فَلَمَّا قَفَى قَالَ: «إِنَّ أَبِي وَأَبَاكَ فِي النَّارِ» (أخرجه الإمام أبو داود رحمه الله في سننه)¹

Artinya:

“Imam Abu Dawud mengatakan; “Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma‘il, telah menceritakan kepada kami Ḥammad, dari Ṣabit, dari Anas, bahwasanya seorang laki-laki bertanya kepada Nabi Muhammad SAW; ya Rasulullah SAW, “dimana ayahku ? Nabi Muhammad SAW menjawab; “ayahmu di dalam neraka” maka kemudian nabi Muhammad SAW. melanjutkan ucapannya, dan berkata; “ sesungguhnya ayahku dan ayahmu di dalam neraka”. {HR. Abu Dawud}.

2. Hadis kedua:

347 - (203) حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَقَّانُ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيْنَ أَبِي؟ قَالَ: «فِي النَّارِ»، فَلَمَّا قَفَى دَعَاهُ، فَقَالَ: «إِنَّ أَبِي وَأَبَاكَ فِي النَّارِ» (أخرجه الإمام مسلم رحمه الله في صحيحه)².

Arinya:

“Imam Muslim bin Ḥajjaj menyebutkan; “Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami ‘Affan, telah menceritakan kepada kami Ḥammad bin Salamah, dari Ṣabit, dari Anas ra., bahwasanya seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW.; ya Rasulullah SAW, “dimana ayahku ? Nabi Muhammad SAW menjawab; “di dalam neraka”, maka nabi Muhammad SAW berhenti sebentar dan melanjutkan ucapannya, dan menyebutkan; sesungguhnya ayahku dan ayahmu di dalam neraka”. {HR. Muslim}.

a) Kualitas Hadis

Kedua hadis di ini adalah *ṣaḥiḥ* (kualitasnya kuat), yaitu :

4718 - حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيْنَ أَبِي؟ قَالَ: «أَبُوكَ فِي النَّارِ» فَلَمَّا قَفَى قَالَ: «إِنَّ أَبِي وَأَبَاكَ فِي النَّارِ» (أَخْرَجَهُ الْإِمَامُ أَبُو دَاوُدَ رَحِمَهُ اللَّهُ فِي سَنِهِ)³

Artinya:

“Imam Abu Dawud mengatakan; “Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma‘il, telah menceritakan kepada kami Hammad, dari Šabit, dari Anas, bahwasanya seorang laki-laki bertanya kepada Nabi Muhammad SAW; ya Rasulullah SAW, “dimana ayahku ? Nabi Muhammad SAW menjawab; “ayahmu di dalam neraka” maka kemudian nabi Muhammad SAW. melanjutkan ucapannya, dan berkata; “ sesungguhnya ayahku dan ayahmu di dalam neraka”. {HR. Abu Dawud}.

347 - (203) حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيْنَ أَبِي؟ قَالَ: «فِي النَّارِ»، فَلَمَّا قَفَى دَعَاهُ، فَقَالَ: «إِنَّ أَبِي وَأَبَاكَ فِي النَّارِ» (أَخْرَجَهُ الْإِمَامُ مُسْلِمٌ رَحِمَهُ اللَّهُ فِي صَحِيحِهِ)⁴.

Artinya:

“Imam Muslim bin Hājjaj menyebutkan; “Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami ‘Affan, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Šabit, dari Anas ra., bahwasanya seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW.; ya Rasulullah SAW, “dimana ayahku ? Nabi Muhammad SAW menjawab; “di dalam neraka”, maka nabi Muhammad SAW berhenti sebentar dan melanjutkan ucapannya, dan menyebutkan; sesungguhnya ayahku dan ayahmu di dalam neraka”. {HR. Muslim}.

b) Pemahaman Hadis

Tentu untuk memahami makna suatu teks hadis tidak bisa dipahami secara begitu saja, tanpa adanya keterangan yang kuat dari para ulama yang ahli dalam hal ini tentu yang mahir dalam kajian Hadis. karena para ulamalah yang langsung mendengarkan apa maksud dari lafal hadis itu sendiri, tentu saja mereka bersusah payah mendengarkan keterangan dari guru ke guru, sampai kepada generasi terbaik yaitu *tabi‘it tabi‘in* (orang yang berguru kepada *tabi‘in*), dan *tabi‘in* (orang yang berguru langsung dengan sahabat nabi Muhammad SAW), sahabat mendengarkan dan melihat langsung gerak dan perbuatan nabi Muhammad SAW, karena sahabatlah yang langsung mendengarkan apa maksud makna-

makna hadis yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Berangkat dari tinjauan inilah apabila membaca satu dan dua hadis, selayaklah merujuk kebeberapa kitab *syarah* (penjelasan) hadis supaya tidak terjadi kekeliruan dalam memahami makna hadis yang ada. Selanjutnya karena hadis yang disebutkan di atas terdapat di dalam kitab *Sunan Abi Dawud* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, maka sangat patut untuk merujuk beberapa kitab *syarah* terhadap hadis ini.

Imam al-Qaḍī al-‘Iyāḍ⁵ (w. 544 H) menyebutkan dalam menjelaskan hadis ini, bahwa Rasulullah SAW. mengungkapkan hadis ini untuk menjaga perasaan sahabatnya dari rasa putus asa dan mengembirakan perasaannya, sedangkan lafal hadis ini bertentangan dengan dalil yang lebih kuat daripadanya,⁶ surah al-Isra’ ayat 15 “*Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul*”.

Imam An-Nawawī (w. 676H/1277 M)⁷ menyebutkan orang yang mati dalam masa *al-faṭrah* (sebelum diutusnya nabi Muhammad SAW) berbarengan dengan bangsa Arab yang menyembah berhala adalah masuk neraka, ini tidak dikategorikan belum sampainya dakwah, karena dakwah nabi Ibrahim as. telah sampai kepada mereka.⁸ Sedangkan riwayat tentang kedua orang tua nabi Muhammad SAW dihidupkan kembali dan beriman dengan risalah yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW adalah *daif* (lemah) sebagaimana ditegaskan oleh ad-Daruqūṭni, al-Juzqani, Ibnu Syahin, al-Khatib, Ibnu Asakir, Ibnu Naṣir, Ibnul Jauzi, dan al-Qurṭubi.⁹ Dan disini Muḥammad Asyraf bin Amir al-Aẓim Abadi (ulama India w. 1320 H) seolah menguatkan bahwa orang tua nabi Muḥammad SAW. masuk ke dalam neraka, sebagaimana kebanyakan dari pendapat ulama Saudi.

Imam Ibnu Taimiyyah (w. 728H) menjelaskan sesungguhnya al-Qur’an dan sunnah menunjukkan bahwa Allah SWT tidak akan mengazab seorang pun kecuali setelah sampainya risalah kepada mereka, siapa yang tidak sampai risalah kepadanya secara keseluruhan, maka ia tidak di azab sama sekali. Siapa yang risalah sampai kepadanya secara keseluruhan tapi tidak terperinci, maka ia diazab hanya pada perkara yang ia ingkari saja.¹⁰ Imam Jalaluddin as-Suyūṭī (w. 991H)¹¹ menyebutkan bahwa kedua orang tua nabi Muhammad SAW. beriman dan selamat dari api neraka di dalam kitabnya yang bernama “*at-Ta’zim wal Minnah fi Anna Abaway Rasulullah fi al-Jannah*”.¹²

Begitu juga dengan Imam as-Sindi (w. 1138 H)¹³ menyebutkan bahwa kedua orang tua nabi Muhammad SAW. selamat karena keduanya mati sebelum sampainya risalah kenabian, sebagaimana ayat al-Qur’an menegaskan, surah al-Isra’ ayat 15 “*Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul*”. Kendati demikian Imam as-Sindi

menyebutkan Allah SWT dengan mudah menghidupkan kedua orang tua nabi Muhammad SAW. dan keduanya taat dan beriman terhadap risalah yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW. dan begitu juga terhadap lafal “أبي” (ayahku) as-Sindi menjelaskan dan menyebutkan adalah pamanya Abu Ṭalib, karena sebagaimana penyebutan yang sering diutarakan oleh masyarakat bahwa pamanpun sering disebut dengan ayah.¹⁴

Al-Muḥaddiṣ Syaikh Khalil Aḥmad as-Saharanfuri (w. 1346H)¹⁵ menjelaskan bahwa kedua orang tua nabi Muhammad SAW. selamat, yang dimaksud nama “الأب” (ayah)] di dalam hadis ini adalah pamannya, karena yang membimbing dan merawat nabi Muhammad SAW. adalah pamannya, dan lafal di dalam hadis ini lebih patut di arahkan kepada Abu Ṭalib.¹⁶

Musa Syahin Lasyin¹⁷ menyebutkan; adapun golongan al-Asya‘irah dan ulama *uṣul* (ulama yang mengkhususkan diri dalam kajian Tauhid) dan ulama-ulama dari golongan asy-Syafi‘iyyah berpendapat bahwa *ahlu faṭrah* (orang yang hidup atau meninggal sebelum diutusnya seorang rsul), tidak diazab dengan dalil surah al-Isra’ ayat 15.¹⁸ Masa *faṭrah* adalah suatu masa dimana belum diutusnya seorang nabi untuk memperingatkan kepada masyarakat tentang penyembahan hanya kepada satu Tuhan, dan mengikuti perintah yang telah ditentukannya.

C. Analisis Makna Hadis

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa makna kalimat “أبي” (ayahku) yang digunakan di dalam hadis ini adalah pamanya Abu Ṭalib, sebagaimana telah biasa digunakan dalam bahasa Arab bahwa paman juga di panggil ayah sebagaimana ayat al-Qur’an menyebutkan dalam surah al-Baqarah ayat 133 “*Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan ayahmu Ibrahim, Ismail...*”. Di dalam ayat ini; Nabi Isma‘il adalah pamannya nabi Ya‘kub as. Tetapi ayat al-Qur’an menggunakan kalimat “أبائك” (ayahmu). Jalaluddin as-Suyuti dalam memberikan penjelasan Hadis ini dan menyandingkannya dengan Hadis yang menerangkan tentang anak-anak dari orang kafir yang akan Allah SWT masukkan mereka ke dalam surga dengan pengakuan jumbuh para ulama termasuk diantaranya adalah Imam an-Nawawi dengan kualitas Hadis yang kuat, pendapat ini benar dan telah dipilih oleh para *muḥaqqiq* dan dikuatkan dengan dalil al-Qur’an ayat 15 surah al-Isra’ “Dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul”.

Kendati demikian apabila seseorang yang sudah dewasa tidak diazab karena belum sampainya dakwah kepada mereka tentu ini lebih utama begitulah ungkapan Imam an-

Nawawi, dan telah menyebutkan beberapa ulama tentang beberapa hadis yang menyebutkan keadaan anak-anak dari orang kafir yang berada di dalam neraka adalah hadisnya telah *mansukh* (dibatalkan) dengan hadis yang menyebutkan keadaan anak-anak dari orang kafir berada di dalam surga. Begitu juga dengan terang hadis yang *menasakhkan* (membatalkan) hadis yang diatas sebagaimana diriwayatkan oleh al-Imam Ibnu ‘Abdil Barr dan imam al-Bukhari dari riwayat ‘Aisyah r.a:

سَأَلَتِ السَّيِّدَةَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنْ أَوْلَادِ الْمُشْرِكِينَ: فَقَالَتْ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هُمْ مَعَ آبَائِهِمْ،¹⁹ (هُم مِّنْ آبَائِهِمْ)، ثُمَّ سَأَلْتُهُ بَعْدَ ذَلِكَ، فَقَالَ: "اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ" ثُمَّ سَأَلْتُهُ...، فنزلت " وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى"²⁰

Artinya:

“A‘isyah r.a. bertanya tentang keadaan anak-anak dari orang musyrik (yang mati sebelum sampai umur balig pen.) dia mengatakan; Nabi Muhammad SAW. bersabda; mereka bersama ayah-ayah mereka (daripada ayah-ayah mereka), kemudian aku bertanya lagi tentang hal yang demikian, maka nabi Muhammad SAW. menjawab; Allah SWT Maha Mengetahui tentang apa yang mereka perbuat sekiranya mereka hidup”, kemudian aku bertanya lagi..., maka turunlah ayat al-Qur’an; “ dan tidaklah seseorang memikul beban dosa dari orang lain. {Qs. al-An‘am: 164}.

Maka disebutkan mereka dalam keadaan *fiṭrah* atau berada di dalam surga, dalil ini menjadi bukti atas *nasakh* dalil sebelumnya. Begitu juga dengan hadis-hadis yang menyebutkan bahwa kedua orang tua nabi Muhammad SAW. di dalam neraka semuanya telah *dimansukh*-kan, jika Allah SWT menghendaki dengan mudah Allah SWT bisa menghidupkan keduanya dan menjadikannya beriman, adapun dengan dalil al-Qur’an surah al-Isra’ ayat 15 bahwa *ahlu faṭrah* mereka tidak akan diazab, begitulah penjelasan Imam as-Suyuti.²¹

Selanjutnya Sayyid Muḥammad Alawi al-Maliki al-Ḥasani (w. 1425H/ 2004 M)²² menjelaskan tentang kondisi kedua orang tua nabi Muhammad SAW. bahwa dengan dalil yang *ashah* (kuat) kedua orang tua nabi Muhammad SAW. beragama Islam atas kesepakatan ulama sebagaimana diterangkan oleh Imam Jalal ad-din as-Suyuti, demikian juga tentang keterangan tentang dihidupkannya kedua orang tua nabi Muhammad SAW. adalah mempunyai dasar yang kuat, karena yang meriwayatkan tentang keterangan ini dari para periwayat yang *siqat* (yang kredibel) dari jumbuh para ulama.²³ Begitu juga keterangan yang menyebutkan bahwa kedua orang tua nabi Muhammad SAW. adalah selamat, dan keduanya

mati dalam keadaan *fathrah* yang tidak ada Rasul yang datang ketengah-tengah mereka untuk memberikan peringatan, mengajarkan kepada mereka apa yang wajib mereka perbuat terhadap Tuhan mereka, begitulah keadaan mereka, dari masa nabi Isma‘il as. bin Ibrahim as. tidak diutus ketengah-tengah mereka seorang Rasul, tentu keduanya mendapatkan keampunan dari Allah SWT. Demikian juga Allah SWT dengan tegas menerangkan di dalam Surah Yasin ayat 1-6 “Yaa siin. Demi al-Qur’an yang penuh hikmah. Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul. (Yang berada) diatas jalan yang lurus. (Sebagai wahyu) yang diturunkan oleh yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. Agar engkau memberi peringatan kepada suatu kaum yang bapak-bapak (nenek moyang) mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai”.

Tentu pasti ada kemaafan sebab kelalaian mereka, dikarenakan belum adanya seseorang yang membawa peringatan terhadap mereka. Sebagaimana diketahui bahwa ayahnya Nabi Muhammad SAW. ‘Abdullah bin ‘Abdul Muṭalib meninggal sewaktu nabi masih berada di dalam kandungan, dan ibunya Aminah meninggal sewaktu nabi Muhammad SAW. masih kecil, jadi dari kondisi para ulama menghukumkan mereka dalam kategori *ahlu faṭrah*, dan Allah SWT tidak akan mengazab keduanya.²⁴

Al-Alusi (w. 1270H) (salah seorang ulama *salaf* yang *siqat*) juga menjelaskan tentang Tafsir Surah asy-Syu‘ara ayat 219: " وَتَقَلُّبِكَ فِي السَّاجِدِينَ " (dan gerakan badanmu diantara orang-orang yang sujud), menafsirkan; perpindahan dan pertukaran dari satu tulang belakang ketubuh yang lain, dan yang dimaksud dengan orang-orang yang sujud adalah orang beriman, dan ini menjadi dalil bahwa kedua orang tua nabi Muhammad SAW. adalah beriman, inilah pendapat yang diperpegangi oleh mayoritas ahlu Sunnah, dan aku takut akan kafirnya orang yang mengatakan kedua orang tua nabi Muhammad SAW. tidak beriman.²⁵ Pendapat ini sangat sejalan dengan penjelasan yang disebutkan oleh Ibnu ‘Abbas tentang ayat 219 surah asy-Syu‘ara " وَتَقَلُّبِكَ فِي السَّاجِدِينَ " [dan gerakan badanmu diantara orang-orang yang sujud] yaitu; “ أَيُّ فِي أَصْلَابِ الْأَبَاءِ، أَدَمَ وَنُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ حَتَّى أَخْرَجَهُ نَبِيًّا “ (Allah SWT melihat perubahan gerak kejadian nabi Muhammad dari tulang sulbi Adam, kemudian Nuh, kemudian Ibrahim, sehingga Dia mengeluarkan nabi Muhammad sebagai nabi),²⁶ dengan artian bahwa Rasulullah SAW. dikeluarkan dari tulang sulbi orang-orang yang sujud, orang-orang yang saleh dan baik, bukan dari tulang sulbi orang-orang kafir.

Dalil yang menunjukkan tentang selamat keduanya orang tua nabi Muhammad SAW. sangatlah kuat dengan beberapa hadis yang menerangkan tentang selamatnya seseorang karena belum sampainya dakwah kepada mereka, dengan riwayat Ibnu ‘Abbas, Abu Hurairah,

A'isyah, dan Samurah bin Jundub sudah mencapai riwayat *mutawatir* (sangat kuat dan banyak yang meriwayatkannya), apakah mungkin disandingkan dengan Hadis *ahad* (hanya satu orang sahabat saja yang meriwayatkannya) dan masih *syaz* (tidak jelas) dengan keterangannya. Begitu juga al-Qur'an dengan tegas menyebutkan di dalam surah al-Isra' ayat 15.

Demikian juga di dalam surah al-An'am ayat 131 "Demikianlah (para rasul diutus) karena Tuhan-mu tidak akan membinasakan suatu negeri secara zalim, sedang penduduknya dalam keadaan lengah (belum tahu)". Dan apabila diperhatikan Allah SWT tidak akan mengazab orang-orang musyrik dan orang-orang kafir yangmana mereka mengambil sesembahan selain Allah SWT, sujud kepada berhala, minum *khamar*, dan melakukan dosa dan kemaksiyatan, sampai Allah SWT mengutus kepada mereka seorang rasul. Demikianpun sudah jelas kesyirikan dan kekafiran mereka dan buruknya perbuatan mereka, mereka tidak akan diazab oleh Allah SWT melainkan didatangkan kepada mereka seorang rasul yang tinggal diantara mereka dan memberikan hujjah dan membenarkan ajaran Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT menyebutkan di dalam surah an-Nisa' ayat 165 "Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah SWT sesudah diutusnya Rasul-rasul itu. dan adalah Allah SWT Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". Menjadi pertanyaan bagi orang-orang yang bersikeras bahwa kedua orang tua nabi Muhammad SAW. di dalam neraka, apakah dosa yang menjadikan mereka layak di dalam neraka ??, apakah ada bukti yang kuat bahwa keduanya adalah musyrik atau kafir?, adakah bukti yang kuat bahwa kedua orang tua nabi menyembah berhala, sujud kepada berhala, meminum *khamar*, dan melakukan perzinaan?.

Bahkan di dalam kitab-kitab *sirah* menyebutkan tentang kemulian dari sifat keduanya, baik perbuatannya, bersih pribadinya, dan sempurna akal nya (dalam menimbang hal-hal yang baik), tidak pernah disebutkan keduanya pernah menyembah atau bersujud kepada berhala, atau batu. Karena keduanya berada dalam *fi'rah* (suci) yang mana Allah SWT yang menjadikan dalam keadaan *fa'rah*, senantiasa bertauhid kepada khalik (Maha pencipta) *jalla jalaluh*.²⁷ Dengan demikian dapat dipahami bahwa kedua orang tua nabi Muhammad SAW. berada dalam masa *fa'rah* yaitu dimana seorang nabi belum diutus ketengah-tengah masyarakat, sebagaimana Allah SWT swt. Juga menjelaskan dengan tegas dalam surah al-Isra' ayat 15, surah Yasin ayat 1-6, dan surah an-Nisa' ayat 165. Dan tidaklah mungkin suatu kaum akan di azab atau diturunkan azab ketengah-tengah mereka sebelum diutusnya seorang nabi ketengah-tengah mereka untuk memperingatkan mereka.

Ungkapan yang mengatakan kedua orang tua nabi berada di dalam neraka secara terburu-buru tidaklah benar, karena secara semantik (bahasa) “*abi*” (ayahku) yang digunakan dalam Hadis ini tidaklah cocok konotasinya dengan ayah dalam artian yang sebenarnya, karena apabila diperhatikan dari penjelasan al-Qur’an dan dalam bahasa Arab sehari-hari bahwa tidaklah selamanya penggunaan kalimat “*abi*” digunakan terkhusus hanya kepada ayah kandung saja, tetapi digunakan juga untuk panggilan kepada paman dan lain-lain.

Selanjutnya apabila dilakukan kritik Hadis secara matan bahwa Hadis ini akan terbentur dengan riwayat yang mutawatir dan ayat al-Qur’an surah Yasin ayat 1-6 yang mana menjelaskan bahwa Rasulullah saw. diutus ketengah-tengah suatu kaum yang mana belum pernah diberikan peringatan kepada nenek moyang mereka. Kondisi ini juga membantah kepada orang yang mengatakan kedua orang tua nabi berada di dalam kemaksiyatan dan kebodohan. Sebagaimana kaedah dalam ilmu Hadis, menjelaskan;

إِذَا رَوَى الثَّقَةُ الْمُأْمُونُ خَبْرًا مُتَّصِلَ الْإِسْنَادِ رُدَّ بِأُمُورٍ... أَنْ يُخَالَفَ نَصَّ الْكِتَابِ أَوْ السُّنَّةِ الْمُتَوَاتِرَةِ، فَيُعْلَمُ أَنَّهُ لَا أَصْلَ لَهُ أَوْ مَسْوُوحٌ.

Artinya:

“Apabila periwayat yang siqah (yang terpercaya) ia meriwayatkan Hadis sanadnya bersambung, riwayatnya ditolak disebabkan oleh beberapa perkara..., diantaranya: riwayat itu bertentangan dengan ayat al-Qur’an dan Hadis yang mutawatir, maka diketahui riwayat itu tidak ada dasar dan mansukh”.

Ungkapan kaedah di atas memberikan pesan seolah jika ada itu berbenturan dengan al-Qur’an dan Hadis mutawatir, maka Hadis itu tidak digunakan, begitu juga secara matan hadis ini berkualitas *Syaz* demikian juga dari segi sanadnya, sebagaimana disebutkan oleh Sayyid Muḥammad Alawi. Dan menurut hemat penulis Hadis ini tidak bisa dijadikan argumen untuk mengatakan.

D. Penutup

- a. Hadis tentang kalimat "أَبِي" (ayahku) bukanlah ayahnya ‘Abdullah bin ‘Abdul Muṭalib, tetapi pamanya Abu Ṭalib. Karena yang membimbing dan membesarkan nabi Muhammad SAW. adalah pamanya Abu Ṭalib, jika dipaksakan artinya tetap ayahnya ‘Abdullah bin ‘Abdul Muṭalib maka hadis ini bertentangan dengan ayat al-Qur’an surah al-Isra’ ayat 15 begitulah penjelasan al-Qaḍi al-Iyaḍ.

- b. Hadis yang menerangkan bahwa kedua orang tua nabi Muhammad SAW. di dalam neraka adalah *mansukh* (dibatalkan) dengan hadis-hadis yang menerangkan bahwa anak-anak orang musyrik dan kafir berada di dalam surga, karena belum sampainya dakwah kepada mereka, sebab belum sampai umur mereka dewasa mereka telah meninggal dunia, begitu juga dengan kedua orang tua nabi Muhammad SAW. belum sampainya risalah kenabian kepada mereka, mereka telah meninggal dan disebut dengan *ahlu fathrah* ini dikuatkan dengan pengakuan al-Bazzar, Ibnu Majah dan Abu Amr.
- c. Kualitas hadis yang menerangkan bahwa “*ayahku dan ayahmu di dalam neraka*” adalah *ṣahih* (kuat) tetapi dalam posisi Hadis *aḥad*, karena Anas bin Malik r.a. saja yang meriwayatkan Hadis ini, sedangkan riwayat Hadis yang menerangkan bahwa anak-anak dari orang kafir berada di dalam surga juga *ṣahih* (kuat) berstatus *mutawatir* dan disokong dengan ayat-ayat al-Qur’an, tentu riwayat yang *mutawatir* lebih kuat daripada yang *aḥad* begitulah kaidah-kaidah dalam ilmu hadis, begitu juga Sayyid Muḥammad Alawi menilai Hadis riwayat tentang kedua orang tua nabi Muhammad SAW. di dalam neraka dengan keterangannya *syaz* (rancu/ tidak jelas) dari bentuk sanad dan matan.
- d. Telah sepakat para ulama ahli Sunnah bahwa kedua orang tua nabi Muhammad SAW. adalah selamat dari api neraka, dan ditakutkan orang yang mengatakan kedua orang tua nabi Muhammad SAW. di dalam neraka menjadi kafir begitulah ungkapan al-Alusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawi al-Maliki al-Ḥasani, Sayyid Muḥammad bin. *aḏ-Ḍakha'ir al- Muḥammadiyyah*. Surabaya: Hai'ah aṣ-Ṣafwah, t.th.
- al-Bukhari, Abu Abdillāh Muḥammad bin Isma'il bin Ibrahim al-Ja'fi. *Kitab Tarikh al-Kabir*. Heydarabad India: Dairatul Ma'arif, 1362H. Juz.1.
- al-Alusi al-Bagdadi, Abu al-Faḍl Syihabuddin as-Sayyid Maḥmud. *Ruḥ al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an al-'Aḏim as-Saba'i al-Maṣani*. Beirut: Iḥya' at-Turaṣ, t.th. Juz.19.
- al-'Aini, Abu Muuammad Maḥmud bin Aḥmad bin Musa Badaruddin. *Syarḥ Sunan Abi Dawud*. Riyāḍ: 1420H/ 1991.
- an-Nawawi, Muḥyiddin Abu Zakariyya bin Syaraf. *al-Minhaj Syarḥ Ṣaḥiḥ Muslim*. Mesir: Percetakan al-Azhar, cet. Ke-1, 1347H/ 1929M. Jilid.3.
- al-'Aḏim Abadi, Muḥammad Asyraf bin Amir. *'Aun al-Ma'bud Syarḥ Sunan Abi Dawud*. Amman: Bait al-Afkar ad-Dauliyah, t.th.
- as-Sindi, Abu al-Ḥasan Muḥammad bin 'Abdul Hadi. *Hasyiyah as-Sindi 'ala Ṣaḥiḥ Muslim*. Kairo: Dar al-Atsar, 1432H/ 2011.
- as-Saharanfuri, Khalil Ahmad. *Badzal Majhudi fi Halli Abi Dawud*, beserta Ta'liq: Syaikh Zakariyya al-Kandahlawi. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th. Juz.18.
- as-Sijistani, Abu Dawud. *Sunan Abi Dawud* Taḥqiq: Sidqi Muḥammad Jamil al-'Aṭṭar Beirut: Dar al-Fikr, Cet.ke-1, 1425-1426H/ 2006.
- al-Qusyairi an-Nisaburi, Muslim bin Ḥajjaj. *Ṣaḥiḥ Muslim* Taḥqiq: Muḥammad Fuad 'Abdul Baqi. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Cet. ke-1, 1412H/1991. Jilid.1.
- as-Sanusi al-Ḥasani, Abu Abdillāh Muḥammad bin Muḥammad bin Yusuf. *Mukammil Ikmal al-Akmal*; dan di dalam kitab ini terdapat juga Abu Abdillāh Muḥammad bin Khalfah al-Wusyātani, *Ikmal Ikmal al-Mu'lim wa Ṣaḥiḥ Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th. Juz. 1.
- al-Qurtubi, Abu 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abi Bakr. *Al-Jami' li Aḥkam al-Qur'an*. Beirut; Mu'assasah ar-Risalah, cet. Ke-1,1427H/ 2006M. Juz.16.
- as-Suyuṭi, Jalaluddin. *at-Ta'zim fi Anna Abway Rasulullah fi al-Jannah*, taḥqiq:Mufti Negeri Mesir dan Anggota Perkumpulan Ulama-ulama asy-Syaikh Ḥasanain.
- Gunawan, Hendra,. *Karakteristik Hukum Islam*, Jurnal Al-Maqasid; Jurnal Ilmu Kesyarahan dan Keperdataan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan, Vol. 4 No. 2. Edisi Juli-Desember 2018.
- Muḥammad Makhluḥ. Mesir: Dar Jawami' al-Kalim. t.th.
- _____.*Mirqat ash-Shu'ud ila Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar Ibnu Hazm,1433 H/ 2012M.
- _____.*ad-Dibaj 'ala Ṣaḥiḥ Muslim bin al-Ḥajjaj*. Arab Saudi: Dar Ibnu 'Affan,1416H/ 1996M. Juz.1
- Ibnu Taimiyyah, Taqiyuddin. *Majmu' al-Fatawa*. Manṣurah Mesir: Dar al-Wafa', cet. Ke-3, 1426 H/ 2005 M. Juz. 12
- 'Iyaḍ al-Yaḥṣabi, Abu al-Faḍl 'Iyaḍ bin Musa bin. *Syarḥ Ṣaḥiḥ Muslim; Ikmal al-Mu'lim bi Fawaid Muslim*, Taḥqiq: Yaḥya Isma'il. Kairo: Dar al-Wafa', cet. Ke-1, 1419H/1998. Juz.1.

- ‘Izzi, Aḥmad bin Abdil Qadir. *Syarḥ Ibnu Ruslan li Sunan Abi Dawud*. Arab Saudi: Universitas Imam Muhammad bin Sa‘ud. 1418H/1997M. Taḥqīq Aḥmad Syakir daan Muḥammad Ḥamid al-Fiqi. *Mukhtashar Sunan Abi Dawud li al-Mundziri wa Ma‘alim as-Sunan li Abi Sulaiman al-Khatib wa Tahzīb Ibnu al-Qayyim*. Beirut: Dar al-Ma‘rifah, t.th.
- Syahin Lasyin, Musa. *Fathul Mu‘in Syarah Shahih Muslim*. Mesir: Dar Syuruq, cet.Ke 1,1423H/2002M. Juz.2.

End Note :

- ¹bū Dāwūd, *Sunan Abī Dāwūd* Taḥqīq: Sidqi Muḥammad Jamīl al-‘Atṭār (Beirūt: Dār al-Fikr, Cet.ke-1, 1425-1426H/ 2006M), hal.883, di dalam kitab ini nomor Hadisnya 4717.
- ²Muslim bin Ḥajjāj al-Qusyairī an-Nisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* Taḥqīq: Muḥammad Fuad Abdul Bāqī (Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, Cet. ke-1, 1412H/1991M), Jilid.1, hal.191, *Kitāb al-Imān*, nomor Hadis 347.
- ³bū Dāwūd, *Sunan Abī Dāwūd* Taḥqīq: Sidqi Muḥammad Jamīl al-‘Atṭār (Beirūt: Dār al-Fikr, Cet.ke-1, 1425-1426H/ 2006M), hal.883, di dalam kitab ini nomor Hadisnya 4717.
- ⁴Muslim bin Ḥajjāj al-Qusyairī an-Nisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* Taḥqīq: Muḥammad Fuad Abdul Bāqī (Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, Cet. ke-1, 1412H/1991M), Jilid.1, hal.191, *Kitāb al-Imān*, nomor Hadis 347.
- ⁵Nama aslinya al-Imam al-Ḥāfiẓ Abū Faḍl ‘Iyāḍ bin Mūsa bin ‘Iyāḍ al-Yaḥṣabī as-Sabtī (w. 544 H) dia adalah imam hadis pada masanya.
- ⁶Abū Faḍl ‘Iyāḍ bin Mūsa bin ‘Iyāḍ al-Yaḥṣabī, *Syarah Ṣaḥīḥ Muslim; Ikmāl al-Mu‘lim bi Fawaid Muslim*, Taḥqīq: Yaḥya Ismā‘īl (Kairo: Dār al-Wafa, cet. Ke-1, 1419H/1998M), Juz.1, hlm.591
- ⁷Nama aslinya adalah: Muḥyiddīn Abū Zakariyyā Yaḥya bin Syaraf bin Mūra bin Ḥasan bin Hazm bin Muḥammad an-Nawawī asy-Syāfi‘ī ad-Dimisyaqī (w. 676H), Hafal 600.000 Hadis beserta sanadnya.
- ⁸Muḥyiddīn Abū Zakariyyā bin Syaraf an-Nawawī, *al-Minhāj Syarah Ṣaḥīḥ Muslim*, (Mesir: Percetakan al-Azhar, cet. Ke-1, 1347H/ 1929M), Jilid.3, hal.79, Lihat juga: Muḥammad Asyraf bin Amīr al-Aẓīm Abādī, *‘Aun al-Ma‘būd Syarah Sunan Abī Dāwūd*, (Amman: Bait al-Afkar ad-Dauliyah, t.th), hlm. 2045
- ⁹*Ibid.*, hal. 2045
- ¹⁰Taqiyuddīn bin Taimiyyah, *Majmū‘ al-Fatāwa*, (Manṣūrah Mesir: Dār al-Wafā’, cet. Ke-3, 1426 H/ 2005 M), Juz. 12, hal. 264
- ¹¹Nama aslinya al-Ḥāfiẓ Jalāluddīn Abdurrahmān bin al-Kamāl Abū Bakar as-Suyūṭī al-Miṣrī (w.911H), Hafal 200.000 Hadis beserta sanadnya.
- ¹²Jalāluddīn Abdurrahmān bin al-Kamāl Abū Bakar as-Suyūṭī al-Miṣrī, *at-Ta‘zīm fī Anna Abway Rasulallah fī al-Jannah*, taḥqīq:Mufti Negeri Mesir dan Anggota Perkumpulan Ulama-ulama Syaikh Ḥasanain Muḥammad Makhlūf (Mesir: Dār Jawami‘ al-Kalīm. t.th), hlm.34
- ¹³Al-Muḥaddiṣ Abū Ḥasan Muḥammad bin Abdul Hādī as-Sindī (ulama India w. 1138H).
- ¹⁴Abū Ḥasan Muḥammad bin Abdul Hādī as-Sindī, *Ḥāsiyyah as-Sindī ‘ala Ṣaḥīḥ Muslim*, (Kairo: Dār al-Aṣār, 1432H/ 2011M), hal. 162.Lihat juga: al-Aẓīm Abādī, *‘Aun al-Ma‘būd Syarah Sunan Abī Dāwūd*, hal. 2045.
- ¹⁵Mazairul Ulum di Sahāranfūrī dan Darul Ulum di Deoband India adalah pusat kajian keilmuan Islam yang mengfokuskan membahas Hadis dan ilmu Hadis, dan menjadi rektor disitu.
- ¹⁶Al-Muḥaddiṣ Syaikh Khalīl Aḥmad as-Sahāranfūrī, *Baṣal Majhūd fī Ḥalli Abī Dāwūd*, beserta Ta‘liq (komentar): Syaikh Zakariyyā al-Kandahlawī (Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th), Juz.18, hal.252.
- ¹⁷Guru Besar dan Dosen Tafsir dan Hadis di Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar Mesir dan pernah menjadi dekan di fakultas ini)
- ¹⁸Mūsa Syāḥīn Lāsyīn, *Fath al-Mun‘im Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, (Mesir: Dār Syurūq, cet.Ke-1,1423H/2002M), Juz.2, hal.39
- ¹⁹Abū Abdilllah Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm al-Ja‘fi al-Bukhārī, *Kitab Tārikh al-Kabīr* (Heydarabad India: Dairatul Ma‘arif, 1362H), Juz.1, hlm, 58.
- ²⁰Alquran, Surah al-An‘am ayat 164.
- ²¹as-Suyūṭī, *at-Ta‘zīm fī Anna Abway Rasulallah...*, hlm.34



²²Sayyid Muḥammad bin Alawī al-Mālikī al-Ḥasanī lahir di kota Makkah tahun 1365 H / 1945 M. Pendidikan pertamanya adalah Madrasah al-Falah Makkah, dimana ayah beliau As-Sayyid Alawī bin ‘Abbās al-Mālikī al-Ḥasanī sebagai guru agama di sekolah tersebut yang juga merangkap sebagai pengajar di halaqah di Haram Makki yang tempatnya sangat masyhur dekat Babussalam dan hafal Alquran pada usia 7 tahun, kemudian hafal kitab "*al-Muwaṭṭā Imam Mālik*" pada usia 15 tahun, pada usia 25 tahun menyandang Gelar Doktor Hadis di Universitas al-Azhar dan menjadi orang pertama dari Arab Saudi yang mendapat gelar Doktor Hadis di Universitas al-Azhar Mesir, dan mendapat gelar Guru Besar (Profesor) dari Universitas Ummul Qura Makkah pada umur 26 tahun dalam spesialis Hadis dan ilmu Hadis. dan Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki juga mengadakan *rihlah* (mengadakan perjalanan) dalam memperluas keilmuannya dan mendapatkan sanad keilmuan, di antaranya: ke Maroko, Libiya, Pakistan, Mesir dan India, di India inilah Sayyid Muhammad Alawi mendapatkan sanad dari Syaikh Zakariyya al-Kandahlawi dalam kajian Hadis yang bersambung sampai kepada Rasulullah SAW.

²³Sayyid Muḥammad bin Alawī al-Mālikī al-Ḥasanī, *az-Ḍakhā'ir al-Muḥammadiyyah*, (Surabaya: Hai'ah aṣ-Ṣafwah, t.th), hal.45, lihat juga: Abū Abdillāh Muḥammad bin Muḥammad bin Yūsuf as-Sanūsī al-Ḥasanī, *Mukammil Ikmāl al-Akmāl*; dan di dalam kitab ini terdapat juga Abū Abdillāh Muḥammad bin Khalfah al-Wusyātānī, *Ikmāl Ikmāl al-Mu'lim wa Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), Juz. 1, hal.369-370.

²⁴Sayyid Muḥammad bin Alawī, *az-Ḍakhā'ir al-Muḥammadiyyah*, hlm. 47

²⁵Abū Faḍl Syihābuddīn as-Sayyid Maḥmūd al-Alūsī al-Bagdadī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafṣīr al-Qur'ān al-Aẓīm as-Saba'i al-Masānī*, (Beirut: Iḥyā' at-Turās, t.th), Juz.19, hlm.137

²⁶Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr al-Qurṭūbī, *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, (Beirut; Mu'assasah ar-Risālah, cet. Ke-1,1427H/ 2006M), Juz.16, hal.85

²⁷Sayyid Muḥammad bin Alawī, *az-Ḍakhā'ir al-Muḥammadiyyah*, hlm. 50